

Analisis perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura sebagai negara yang terletak di Asia Tenggara

Muthia Lathifa^{1*}, Abdal Malik Fajar Alam²

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Islami, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *lathifamuthia77@gmail.com

Kata Kunci:

sistem pendidikan;
Indonesia; Singapura

Keywords:

education system;
Indonesia; Singapore

ABSTRAK

Sebagai negara yang geografisnya berdekatan dan berada di Asia Tenggara, tentunya Indonesia dan Singapura mempunyai persoalan yang berbeda terhadap pendidikan mereka. Singapura yang unggul dalam kualitas pendidikannya bisa dijadikan bahan refleksi bagi Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Artikel ini membahas tentang perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura sebagai negara yang berada di Asia Tenggara. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah Literature. Kurikulum

di Singapura memberikan dukungan komprehensif dengan memberikan panduan terperinci tentang teknik terbaik dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya, kurikulum Singapura telah didasarkan pada empat filosofi utama, yaitu perenialisme, esensialisme, humanisme, dan reconstruksionisme. Di sisi lain, Indonesia terbatas pada dasar filosofis perenialisme dan esensialismeMeskipun demikian, kedua negara ini memiliki potensi untuk pembelajaran bersama. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan ini, kedua negara dapat saling menginspirasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membawa dampak positif bagi perkembangan masyarakatnya.

ABSTRACT

As countries that are geographically close together and located in Southeast Asia, of course Indonesia and Singapore have different problems regarding their education. Singapore, which is superior in the quality of its education, can be used as reflection material for Indonesia in improving its education system. This article discusses the comparison of the education systems in Indonesia and Singapore as countries in Southeast Asia. The type of research method used in this article is Literature. The curriculum in Singapore provides comprehensive support by providing detailed guidance on the best techniques for doing things. Furthermore, the Singapore curriculum has been based on four main philosophies, namely perennialism, essentialism, humanism, and reconstructionism. On the other hand, Indonesia is limited to the philosophical basis of perennialism and essentialism. However, these two countries have the potential for mutual learning. With a deeper understanding of these differences and similarities, the two countries can inspire each other to improve the quality of education and have a positive impact on the development of their societies.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan sentral dalam beberapa hal, seperti pembangunan suatu negara, membentuk kualitas sumber daya manusia dan mengarahkan kemajuan suatu bangsa. Itu semua bisa dilihat dari kualitas pendidikan yang ada pada suatu negara. Dengan demikian pendidikan ialah komponen penting



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam kehidupan manusia (Hasibuan & Rahmawati, 2022). Indonesia dan Singapura menjadi dua negara yang terletak di Asia Tenggara yang mempunyai sistem pendidikan yang berbeda. Tentunya Singapura sebagai negara maju menjadi negara yang lebih unggul dalam pendidikannya dibandingkan Indonesia. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dan Singapura sebagai negara maju di Asia Tenggara tentunya memiliki dinamika, tantangan dan potensi tersendiri.

Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia tentunya didukung oleh fasilitas yang menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar dan juga mempunyai Sumber Daya Manusia yang mahir dibidangnya. Dalam hasil survey yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Times Higher Education-QS World University Rankings, Singapura menjadi satu-satunya negara Asia Tenggara yang masuk kedalam 200 Universitas terbaik di dunia, dimana Singapura menempati peringkat ke-30 untuk National University of Singapore dan peringkat ke-73 untuk Nanyang Technological University (Syakrani et al., 2022). Sedangkan Indonesia yang masih menjadi negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar tentunya memiliki persoalan yang lebih kompleks dan masih harus berbenah dalam sistem pendidikannya. Kualitas pendidikan di Indonesia termasuk kedalam kualitas pendidikan yang cukup rendah. Dalam hasil survey yang diterbitkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengenai sistem pendidikan menengah di dunia tahun 2018, Indonesia memperoleh posisi ke-6 terendah di dunia dengan peringkat ke-74 dari 79 negara yang mengikuti survey tersebut (Kurniawati, 2022).

Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi sistem pendidikan di Indonesia yang sudah terbentuh dari tahun 1947 nyatanya belum sepenuhnya mampu dalam menjawab kebutuhan dan tantangan global di zaman yang mengalami perubahan yang sangat cepat ini. Hal lain yang menjadi tantangan pendidikan di Indonesia ialah ketidak merataan pendidikan yang ada di daerah-daerah di Indonesia, terutama daerah-daerah terpencil yang belum menerima kualitas pendidikan yang sebanding dengan di daerah-daerah perkotaan.

Walaupun Indonesia bertentangan dengan Singapura, tetapi Indonesia memiliki kondisi politik, sosial, dan geografis yang berbeda dengan negara tersebut, maka dari itu Indonesia menerapkan reformasi pendidikan melalui desentralisasi dengan tujuan mengurangi peran pemerintah pusat dalam merumuskan kebijakan pendidikan di Indonesia dengan menyerahkan pengelolaan pendidikan ke tingkat kabupaten dengan harapan tujuan dan kegiatan dari pendidikan tepat sasaran sesuai kondisi serta kebutuhan dari masing-masing daerah (Sa'adah, 2019).

Sebagai negara yang geografisnya berdekatan dan berada di Asia Tenggara, tentunya Indonesia dan Singapura mempunyai persoalan yang berbeda terhadap pendidikan mereka. Singapura yang unggul dalam kualitas pendidikannya bisa dijadikan bahan refleksi bagi Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Berdasarkan paparan diatas, kajian dalam artikel ini membahas tentang perbandingan sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan Singapura.

Pembahasan

Sistem Pendidikan di Indonesia

Indonesia merupakan negara berkembang yang terletak di Asia Tenggara dengan sistem pendidikan yang perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan. Jika dilihat dalam UUD RI Tahun 1945, dipaparkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Begitu juga pada pembukaan UUD 1945, dipaparkan tujuan dari pembangunan negara Indonesia ialah upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjamin setiap WNI memperoleh pendidikan (Muryanti & Herman, 2021). Tetapi di realita sebenarnya, Indonesia masih belum bisa memberikan pendidikan yang merata bagi seuruh warga negara Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari kurang meratanya pendidikan terutama yang ada di daerah-daerah terpencil (Kurniawati, 2022).

Pada tahun 1998 terjadi Gerakan reformasi yang menginginkan adanya perubahan dalam sektor pendidikan. Forum rektor di Bandung yang terbentuk tanggal 7 November 1998 menyuarakan kebutuhan akan reformasi budaya melalui perubahan dalam sistem pendidikan. Kemudian pada tanggal 11 Juni 2003 DPR-RI dan pemerintah menerima tuntutan tersebut dengan mengesahkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Arifin, 2003).

Sistem Pendidikan Nasional dioprasikan secara sentralistik, dimana dalam sistem ini berfokus terhadap pemberian pemahaman akademis dan meningkatkan kemampuan kognitif serta membimbing sikap positif pada anak didik sedari dini (Asriati, 2012). Sistem pendidikan nasional yang berlaku diseluruh tanah air ini mengatur mulai dari tujuan pendidikan, materi dan buku ajar, metode pembelajaran, pendidik maupun tenaga kependidikan yang diatur mulai dari persyaratan rekrutment, jenjang kenaikan pangkat serta penilaianya diatur oleh pemerintahan pusat (Munirah, 2015). Sistem pendidikan di Indonesia menganut sistem pendidikan terbuka, dimana peserta didik diminta untuk bisa bersaing dengan peserta didik lainnya, menggali kreativitas secara maksimal, dan mendorong peserta didik untuk dapat berinovasi dalam setiap tindakan (Zarman, 2017).

Jalur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal ialah bentuk pendidikan yang diadakan di institusi sekolah. Jalur pendidikan ini mengikuti struktur pendidikan yang terorganisasi, mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan nonformal ialah bentuk pendidikan diluar pendidikan formal yang berperan dalam mengembangkan potensi anak melalui berbagai program, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan keterampilan, pendidikan kecakapan hidup, pelatihan kerja dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga atau melalui inisiatif lingkungan sekitar (Wahab Syakhrani et al., 2022).

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Pra-sekolah

Pendidikan ini diperuntukan untuk anak usia 3-5 tahun yang dimaksudkan sebagai persiapan anak untuk dapat beradaptasi di jenjang pendidikan berikutnya yaitu SD. Jenjang pendidikan ini bisa diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Di Indonesia pendidikan Pra Sekolah dapat diselenggarakan melalui beberapa satuan pendidikan, diantaranya:

1) Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA)

Pada satuan pendidikan ini merupakan pendidikan formal yang diperuntukan untuk anak usia 4-6 tahun. Pada jenjang ini terurai kedalam 2 kelompok lagi, yaitu kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 6 tahun).

2) Kelompok Bermain (*Play Group*)

Pada satuan pendidikan ini merupakan pendidikan nonformal yang diperuntukan untuk anak usia 2-4 tahun. Diaman pada kelompok bermain ini menyelenggarakan program pendidikan dan juga kesejahteraan bagi peserta didik.

3) Taman Penitipan Anak (TPA)

Satuan pendidikan ini juga termasuk kedalam pendidikan nonformal. Taman Penitipan Anak ini menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan anak mulai dari bayi hingga usia 6 tahun. TPA ini berfungsi sebagai alternatif pengasuhan untuk sementara waktu ketika orang tua tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak mereka, entah karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan atau alasan lainnya.

4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Satuan pendidikan ini pada jalur pendidikan informal yaitu merupakan pendidikan keluarga atau melalui inisiatif lingkungan sekitar (Muhibulah, 2021).

b. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar melibatkan pembelajaran selama 9 tahun, terdiri dari program pendidikan 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Waktu pembelajaran pada jenjang SD dan SMP dibagi menjadi 2 semester, yaitu semester genap dan semester ganji setiap tahun ajaran.

c. Pendidikan Menengah

Jenjang pendidikan menengah melibatkan pembelajaran selama 3 tahun yang meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Tujuan dari jenjang pendidikan menengah ialah untuk memperluas pengetahuan anak didik supaya dapat meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi, mengembangkan diri peserta didik agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta mengembangkan kemampuan mereka sebagai masyarakat yang dapat menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya (Supendi, 2016).

Sejak kurikulum 1994 sampai sekarang program pengajaran pada jenjang menengah diatur dalam program khusus yang dibagi menjadi tiga jurusan, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Pemilihan jurusan ini dipilih oleh peserta didik sendiri ketika si kelas XI atau kelas 2 SMA melalui tes atau bisa juga tanpa tes, tergantung ketentuan sekolah masing-masing. Pembagian jurusan pada jenjang ini dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam bidang akademik maupun professional. Selain itu, juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja (Supendi, 2016).

d. Pendidikan Tinggi

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, peserta didik kemudian bisa melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS), dimana SKS ini bertujuan mengukur beban belajar mahasiswa dan menilai progres mereka. Setiap mata kuliah diberi nilai dalam bentuk SKS, yang mencerminkan jumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan mata kuliah tersebut.

Penerapan sistem SKS bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam mengukur progres belajar mahasiswa dan memastikan pemenuhan persyaratan kelulusan. SKS juga membantu mahasiswa dalam merencanakan beban studi mereka dan membuat keputusan akademik yang lebih baik selama masa studi di perguruan tinggi.

Di Indonesia, jenjang pendidikan tinggi terdiri dari beberapa tingkat, mulai dari program diploma sampai doktoral. Pada jenjang Diploma (D1, D2, D4) biasanya ditempuh 1-3 tahun tergantung tingkat diploma yang diambil. Pada jenjang ini menawarkan pendidikan tinggi yang lebih praktis dan terfokus pada keterampilan khusus. Selanjutnya jenjang Sarjana (S1) yang biasanya ditempuh selama 4 tahun, jenjang Magister (S2) yang biasanya ditempuh selama 1,5-2 tahun, serta Doktor (S3) yang biasanya ditempuh selama 3-5 tahun.

Lulusan dari jenjang tinggi ini, yaitu perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi agen perubahan bagi pola kehidupan bermasyarakat, dimana bila melihat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian. Pendidikan diselenggarakan melalui kegiatan perkuliahan di kelas, penelitian umumnya dilakukan sebagai tugas akhir mahasiswa sebelum diwisuda seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta pengabdian yang dapat dilakukan dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa atau Praktik kerja Lapangan (PKL) (Rachman, 2003).

Terkait kurikulum yang ada di Indonesia, saat ini berlaku kurikulum Merdeka Belajar. Jika melihat hasil pengukuran oleh Kemendikbudristek dapat diketahui bahwa meningkatnya kualitas pembelajaran selama beberapa tahun terakhir belum mencapai tingkat yang signifikan. Jika situasi ini tidak segera dibereskan, dapat berakibat pada krisis pembelajaran yang dikenal sebagai *schooling ain't learning* (bersekolah namun tidak belajar). Oleh karena itu, sebagai respons terhadap permasalahan ini, muncul ide untuk mengembangkan kurikulum terbaru yaitu “Kurikulum Merdeka” (Anggraena et al., 2021).

Kurikulum tersebut telah didesain selama 2 tahun lebih, dibuat berdasarkan *design principle* yang disetujui serta merujuk pada berbagai studi dan praktik pendidikan. Filosofi dari Merdeka Belajar itu sendiri menjadi landasan utama dalam perancangan Kurikulum Merdeka dan juga menjadi dasar kebijakan pendidikan lainnya (Anggraena et al., 2021). Kurikulum Merdeka Belajar di tahun 2035 memiliki kebijakan strategis untuk meningkatkan pendidikan, seperti peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah, pembangunan platform pendidikan berbasis teknologi, serta penciptaan sekolah yang berorientasi ke masa depan, dll. Agar kebijakan tersebut terlaksana, maka pemerintah menciptakan sekolah sebagai penggerak guna sebagai pelopor adanya Merdeka Belajar. Sekolah penggerak tersebut akan menjadi jembatan dan sumber penyaluran untuk dapat mentransformasikan sekolah di sekitarnya serta menjadi pusat pelatihan bagi guru (Khodijah & Kusuma, 2023).

Sistem Pendidikan di Singapura

Singapura sebagai negara berkembang di Asia Tenggara memiliki kebijakan pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan Pra Sekolah sampai pendidikan menengah yaitu mendukung anak didik mengembangkan bakat dan minat mereka yang unik dan berbeda satu sama lain (Djunaidi, 2017). Menurut Djunaidi, terdapat 4 tujuan khusus dalam menyelenggarakan pendidikan di singapura, yaitu:

- a. Menimbulkan sikap percaya diri yang mencakup pemahaman benar-salah, kemampuan beradaptasi, keuletan, kemampuan penilaian yang cerdas, berpikir independen dan kritis, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif;
- b. Membentuk pembelajar mandiri, yang menekankan tanggung jawab, kemampuan untuk bertanya, ketekunan, dan motivasi untuk mencapai prestasi;
- c. Mengembangkan kontributor aktif, dengan kemampuan bekerjasama efektif, inisiatif, pengambilan keputusan yang cermat, inovatif, dan unggul;
- d. Mendorong terbentuknya pembelajaran yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan keasrian lingkungan (Djunaidi, 2017).

Di negara Singapura memiliki lima jenjang pendidikan, yakni jenjang pendidikan Pra-Sekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan, akademi/prae universitas, dan universitas.

a. Pendidikan Pra Sekolah

Pada jenjang ini ialah Taman Kanak-Kanak (TK) yang ditempuh selama tiga tahun dan diperuntukan bagi anak usia 3-6 tahun. TK di Singapura dijalankan oleh Yayasan masyarakat, perhimpunan keagamaan, serta organisasi sosial dan bisnis. Pada umumnya TK disana dilaksanakan 2 sesi pelatihan per hari yang dilaksanakan 2,5-4 jam per lima hari.

b. Sekolah Dasar

Singapura melaksanakan pendidikan pada jenjang sekolah dasar selama 6 tahun, dimana 4 tahun di tahap dasar pertama yaitu di kelas 1-4 dan dilanjutkan tahap orientasi di kelas 5-6. Selanjutnya sekolah dasar di Singapura memiliki kurikulum inti yang meliputi Bahasa Inggris, matematika, musik, seni, olahraga, serta pembelajaran sosial.

Pada akhir jenjang pendidikan ini, yaitu di kelas 6 peserta didik harus menjalani ujian akhir yang disebut *Primary school Leaving Examination*.

c. Sekolah Lanjutan

Pada jenjang ini peserta didik menempuh pendidikan selama 4-5 tahun baik lewat program spesial, cepat, ataupun normal. Dalam program spesial dan cepat peserta didik di tingkat empat mempersiapkan untuk melaksanakan ujian GCE ‘O’ (*Singapore-Cambridge General Certificate of Education ‘Ordinary’*). Sedangkan peserta didik dalam program normal dapat mengambil jurusan akademik atau Teknik, diaman kedua jurusan tersebut mempersiapkan peserta didik tingkat empat melaksanakan ujian GCE ‘N’ (*Singapore-Cambridge General Certificate of Education ‘Normal’*), jika hasil ujian memuaskan maka peserta didik akan mempersiapkan ujian GCE ‘O’ di tingkat lima.

d. Pra-Perguruan Tinggi

Sesudah lulus dari ujian GCE ‘O’, peserta didik dapat mendaftar pra perguruan tinggi melalui program akademi selama 2 tahun atau institut terpadu selama 3 tahun, dimana pada akhir pendidikan mereka harus mengikuti ujian GCE ‘A’ (*Singapore-Cambridge General Certificate of Education ‘Advance’*).

e. Perguruan Tinggi

Terdapat tiga jenis perguruan tinggi pada jenjang ini, yaitu politeknik, Institut Pendidikan Teknik dan universitas politeknik. Politeknik memberikan penawaran kepada peserta didik pada level diploma yang berorientasi pada praktik yaitu penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks praktis atau kehidupan sehari-hari. Politeknik juga menawarkan ruang lingkup pembelajaran yang lebih luas seperti keahlian Teknik, bisnis, komunikasi masa, desain, info komunikasi dan masih banyak lagi.

Selanjutnya pada Intitut Pendidikan Teknik adalah pilihan alternatif bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tingkat lanjutan dan memilih untuk memperkaya kemampuan serta pengetahuan teknis di beragam sektor industri.

Terakhir ada universitas, dimana mereka mempersiapkan peserta didik terjun ke dunia kerja setelah mereka lulus. Di Singapura terdapat tiga universitas yang terkenal dengan lulusan hebat dan juga gelar yang diakui internasional, yaitu *National University of Singapore (NUS)*, *Nanyang Technological University (NTU)* dan *Singapore Management University (SMU)* (Djunaidi, 2017).

Pendidikan di negara Singapura memang terkenal unggul karena salah satunya disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang memadai (Putra, 2017). Sebagai contoh, setiap sekolah di negara tersebut dilengkapi dengan fasilitas internet gratis, serta memiliki situs web sekolah yang berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, dan terdapat juga program beasiswa untuk membantu mereka yang kurang beruntung.

Alasan lain yang mendorong negara Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di Asia Tenggara ialah aspek pendidik mereka. Singapura

menyeleksi guru-guru mereka dengan ketat. Para calon guru tersebut dilatih sebelum mereka memulai tugasnya, memastikan bahwa mereka sudah memperoleh kesiapan sebelum terlibat dalam proses pengajaran. Selain itu, gaji yang diberikan kepada guru-guru di Singapura juga berada pada tingkat yang signifikan. Hal ini menjadikan kehidupan para guru terjamin dari segi kesejahteraan mereka (Syakrani et al., 2022).

Pengembangan kurikulum di Singapura mencakup aspek hard skill dan soft skill secara menyeluruh dan seimbang. Kurikulum di Singapura memberikan dukungan komprehensif dengan memberikan panduan terperinci tentang teknik terbaik dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya, kurikulum Singapura telah didasarkan pada empat filosofi utama, yaitu perenialisme, esensialisme, humanisme, dan rekonstruksionisme. Di sisi lain, Indonesia hanya pada dasar filosofis perenialisme dan esensialisme saja (Djunaidi, 2017).

Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia dan Singapura

Berikut adalah perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura yang dijelaskan pada tabel dibawah ini (Syakrani et al., 2022):

Tabel 1. Perbandingan sistem pendidikan

No.	Aspek	Sistem Pendidikan Indonesia	Sistem Pendidikan Singapura
1	Dasar	Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila	Pemahaman bahwa setiap peserta didik mempunyai bakat serta minat yang unik dan berbeda-beda.
2	Tujuan	Menyempurnakan ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti mulia, serta meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan sikap proaktif dalam membangun diri sendiri dan gotong royong saling bertanggung jawab dalam memajukan masyarakat.	Merumuskan masyarakat Singapura yang menghargai etika, disiplin, dan tingkah laku sosial sehari-hari, dan memajukan daya kreasi peserta didik, khususnya di bidang teknologi informasi.
3	Fungsi	Pengembangan keahlian dan peningkatan nilai kehidupan martabat manusia sebagai cara menciptakan tujuan nasional.	-
4	Jenjang	a. Pendidikan Pra-sekolah b. Pendidikan Dasar	a. Pendidikan Pra Sekolah

		c. Pendidikan Menengah d. Pendidikan Tinggi	b. Sekolah Dasar c. Sekolah lanjutan d. Pra-Perguruan Tinggi e. Perguruan Tinggi
5	Isi	a. Pancasila b. Agama c. Pendidikan Kewarganegaraan d. Bahasa Indonesia e. Bahasa Inggris f. Matematika g. SAINS (IPA) dan Teknologi h. Ilmu Pengetahuan Sosial i. Sejarah nasional dan sejarah umum j. Seni Budaya dan Prakarya k. PJOK l. dll	a. Bahasa Inggris b. IPA c. Matematika d. IPS e. Seni f. Geografi g. Sejarah h. Ekonomi i. Mother Tongue Language j. dll
6	Kendala-kendala pendidikan	a. Pendidik yang kurang merata b. Penempatan guru bidang studi yang tidak sesuai kemampuannya c. Rendahnya kualitas guru d. Biaya pendidikan yang mahal e. Metode pembelajaran yang kurang inovatif f. Sarpras yang kurang memadai g. Masih rendahnya prestasi peserta didik (Kurniawati, 2022).	a. Hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang harmonis b. Sistem pendidikan yang kompetitif.
7	Pengembangan Kurikulum	Kurikulum Singapura telah didasarkan pada empat filosofi utama, yaitu perenialisme, esensialisme, humanisme, dan rekonstruksionisme.	Kurikulum di Indonesia terbatas pada dasar filosofis perenialisme dan esensialisme saja.

Kesimpulan dan Saran

Dari paparan diatas, tergambar perbedaan dalam pendekatan, struktur, dan hasil pendidikan kedua negara di Asia Tenggara. Singapura, dengan pendekatan pendidikan yang sangat terstruktur, menunjukkan hasil akademis yang tinggi dan kualitas guru yang unggul. Di sisi lain, Indonesia menghadapi tantangan dalam menyelaraskan sistem pendidikan yang beragam secara geografis dan kultural, dengan perbedaan kualitas antar wilayah.

Faktor seperti peran pemerintah, kurikulum, dan pengelolaan pendidikan menjadi poin penting dalam perbandingan ini. Singapura berhasil mengimplementasikan sistem yang efektif dengan berfokus pada kualitas guru, pembelajaran berbasis teknologi, dan penekanan pada kreativitas. Di Indonesia, tantangan yang dihadapi mencakup kesenjangan kualitas antar daerah, aksesibilitas pendidikan, dan penyelarasan kurikulum yang kaya ragam.

Meskipun demikian, kedua negara ini memiliki potensi untuk pembelajaran bersama. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan ini, kedua negara dapat saling menginspirasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membawa dampak positif bagi perkembangan masyarakatnya. Perbandingan ini menjadi landasan penting untuk refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan inklusif di kedua negara.

Daftar Pustaka

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Leli, A., & Widiaswat, D. (2021). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. In Pusat Kurikulum dan pembelajaran Badan Standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arifin, A. (2003). Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS. : Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam.
- Assegaf, Abd. Rachman. (2003). Internalisasi pendidikan: sketsa perbandingan pendidikan negara-negara Islam dan Barat. Yogyakarta: Gema Media. h. 267-268.
- Djunaidi. (2017). Sistem pendidikan dan pendidikan sejarah di singapura sebagai refleksi bagi pengembangan kurikulum di Indonesia. Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(1), 32-43. <https://doi.org/10.21009/jps.041.03>
- Khodijah, S., & Kusuma, I. H. (2023). Perbandingan pendidikan Indonesia dan India tinjauan kebijakan terbaru. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 8(1), 89–114. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3150/2111>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. Academy of Education Journal, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Muhibulah, M. (2021). Pendidikan Anak Pra Sekolah.
- Munirah. (2015). Education system in Indonesia: between desire and reality. Auladuna, 2(2), 233–245.

- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi perbandingan sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Sa'adah, M. (2019). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25273>
- Supendi, P. (2016). Variasi (format) sistem pendidikan di Indonesia. *Almufida*, 1(1), 159–181.
- Syakhrani, Abdul Wahab., et al. (2022). Sistem pendidikan di negara Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 386–398.
- Syakhrani, Abdul Wahab., et al. (2022). (2022). Sistem Pendidikan di negara Singapura. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 517–527. <http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore>